

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan secara global tidak dapat dilepaskan dari berbagai polemik, kekerasan, dan konflik. Bahkan pada era modern, peperangan tetap menjadi masalah yang urgen di berbagai belahan dunia. Dalam konteks tersebut, Zainal dan Fadli berpendapat bahwa pendidikan perdamaian menjadi kebutuhan vital bagi masyarakat global.¹ Sementara itu, organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 2000 telah mendorong integrasi nilai-nilai perdamaian dan toleransi dalam pendidikan perdamaian. Hal tersebut termuat dalam mukadimah Piagam PBB yang mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai pendidikan yang menghidupkan karakter luhur lewat menghargai sesama manusia. Lebih lanjut, piagam tersebut menjelaskan tentang tujuan pendidikan perdamaian ialah untuk membentuk peserta didik yang toleran, memiliki interaksi sosial yang baik antar bangsa, ras, maupun kelompok Agama, serta mampu memelihara perdamaian.²

Secara konseptual, pendidikan perdamaian menekankan pada transformasi nilai, pemikiran, dan sikap individu ke arah hidup tanpa kekerasan, serta meminimalisir ketidakadilan dan intoleransi.³ Yi Yu dan Michael Wyness mendefinisikan pendidikan

¹ Zainal Suadi dan Fadli Yunus Saifuddin, *Pendidikan Perdamaian (Model Pembelajaran, Tantangan, & Solusinya)*, ed. Irawan, 1st ed. (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), 1–3.

² Saleh Ikhsan Nurul, *Peace Education*, ed. Ratri Kusumaning Rose, I. (AR-RUZZ MEDIA, 2012), 40.

³ Wahdan Najib Habiby, “Penyemaian Sikap Hidup Damai Di Sekolah : Tinjauan Pendidikan Perdamaian Dan Multi-Dimensi Kurikulum” (2015): 1–11.

perdamaian sebagai pendekatan yang beragam dan kontekstual untuk mewujudkan perdamaian berkelanjutan dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Berdasarkan kerangka tersebut, implementasi pendidikan perdamaian di wilayah pascakonflik bertujuan untuk memfasilitasi rekonstruksi hubungan sosial yang harmonis, sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai damai.⁴

Konsep ini selaras dengan perspektif Mas'ud Said yang menempatkan pendidikan perdamaian sebagai pendekatan strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai perdamaian dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan perdamaian, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman kognitif tentang perdamaian, tetapi juga mampu merefleksikannya melalui perilaku damai.⁵ Dengan demikian, pendidikan perdamaian dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada deeskalasi dan eliminasi konflik, namun juga pada pembentukan karakter peserta didik guna mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Ahmad Nurcholis dalam penafsirannya atas pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mendefinisikan pendidikan perdamaian adalah cara manusia menumbuhkan cinta damai, hidup dalam nirkekerasan, kreativitas menyelesaikan konflik, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kesetaraan.⁶ Definisi ini menjadi landasan konseptual

⁴ Yi dan Wyness Michael Yu, "Peace Education in a Post-Conflict Society : The Case Study of Sierra Leone" (2025): 1–19.

⁵ Said Mas'ud, *Pengantar Studi Konflik, Perdamaian, Dan Resolusi Konflik*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2025), 124–125.

⁶ Nurcholis Ahmad, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, 1st ed. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 29.

pendidikan perdamaian sebagai pendekatan yang tidak hanya mendidik dan membentuk pemahaman tentang damai, tetapi juga menuntun peserta didik untuk menciptakan, mengaktualisasikan, serta merawat kedamaian dalam ruang-ruang sosial. Konsep ini sejalan dengan pandangan Johan Galtung yang menjelaskan bahwa perdamaian tidak hanya berkaitan dengan peniadaan konflik (perdamaian negatif), tetapi perdamaian juga ketika seseorang melakukan kebaikan melalui tindakan, perkataan, menjaga pikiran dan jiwa supaya hidup berdampingan dengan sesama dalam kasih (perdamaian positif).⁷ Untuk itulah, tujuan utama pendidikan perdamaian ialah menciptakan tatanan sosial yang harmonis, setara, dan berdampingan dalam segala perbedaan, termasuk perbedaan Agama sekalipun.⁸

Berdasarkan historis, perkembangan pendidikan perdamaian dimulai sejak Perang Dunia I dan semakin menguat setelah perang dunia II. Dalam implementasinya, para guru mengajarkan perdamaian melalui mata pelajaran sosial dan hubungan internasional sehingga peserta didik tidak mudah terprovokasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurcholis bahwa pendidikan perdamaian dalam sejarahnya diterapkan pada ranah pendidikan formal dan nonformal, seperti di Sekolah-sekolah formal, kemudian secara nonformal melalui lokakarya, seminar, dan kursus. Dalam praktiknya, pendidikan perdamaian umumnya dikembangkan oleh pendidik dan aktivis perdamaian.⁹

Salah satu bentuk implementasi pendidikan perdamaian dengan tujuan untuk membentuk peserta didik supaya mampu menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan yang

⁷ Galtung Johan, *Studi Perdamaian, Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban*, 1st ed. (Surabaya: Pusataka Eureka, 2003), 70–71.

⁸ Ahmad, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, 32.

⁹ Ahmad, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, 36–39.

universal ialah *Living Values Education Program* (LVE). Awalnya, LVE dikenal dengan nama *Sharing Our Values for a Better World*, namun kemudian mengalami perubahan pada sebuah konferensi UNICEF di New York.¹⁰ Program ini mulai dikembangkan pada tahun 1995 oleh *Brahma Kumaris World Spritual University* di India, dan mendapat dukungan dari UNESCO serta PBB. Selanjutnya, LVE berkembang menjadi program pendidikan perdamaian atau pendidikan karakter yang diterapkan di lebih dari 88 negara, termasuk di Indonesia.¹¹ Dalam implementasinya, LVE menuntun peserta didik untuk menghayati dan menghidupkan 12 nilai universal yang disepakati pada Konvensi PBB tahun 1989 tentang Hak-hak Anak.¹² 12 nilai universal itu ialah: kedamaian, penghargaan, cinta, kebahagiaan, kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kerja sama, dan persatuan.¹³

LVE mengembangkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Konsep “menghidupkan nilai” dalam LVE diterapkan dengan berbagai pendekatan, seperti refleksi, relaksasi, visualisasi, dan diskusi untuk menyadari dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang dimiliki.¹⁴ Dengan demikian, tujuan LVE untuk menginternalisasikan nilai-nilai universalitas dan menciptakan suasana damai, memiliki relevansi dengan pandangan

¹⁰ Tillman Diane, *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Young Adults*, I. (Jakarta: PT Grasindo, 2004), ix–xii.

¹¹ Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education*, I. (Jakarta: The Asia Foundation, 2019), xvii–xviii.

¹² Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education*, xviii.

¹³ Tillman Diane, *Living Values: An Educational Program, LVEP Educator Training Guide*, 2nd ed. (Jakarta: Grasindo, 2007), 37.

¹⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education*, xix.

Gusdur, yang menempatkan pendidikan perdamaian sebagai salah satu wadah untuk pembentukan karakter, sekaligus dapat menjawab tujuan pendidikan perdamaian yaitu menciptakan tatanan kehidupan yang setara dan harmonis.¹⁵

Selain pendekatan berbasis nilai melalui LVE, pendidikan perdamaian juga dikembangkan dengan pendekatan pragmatis yang bersifat spiritual, salah satunya yaitu “ibadah pergumulan”. Praktik ini diterapkan di Negeri Kariu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.¹⁶ Wilayah ini memiliki sejarah panjang konflik bernuansa Agama sejak tahun 1999-2002. Tidak berhenti di situ, konflik beberapa kali masih dialami masyarakat Kariu. Terakhir, konflik berskala besar pada tanggal 26 Januari 2022, ketika masyarakat Muslim di Negeri Pelauw dan Dusun Ory menyerang masyarakat Kristen di Negeri Kariu.¹⁷ Juanrico melabelkan konflik tersebut dalam perspektif hukum sebagai kejahatan genosida.¹⁸ Konflik ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga pada kondisi psikologi, pendidikan, dan kesehatan anak-anak sebagai kelompok rentan.¹⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan tahun 2025, ditemukan bahwa 257 rumah masyarakat Kariu yang terbakar akibat konflik tersebut. Hingga saat ini, pemerintah baru merealisasikan pembangunan 50 rumah layak huni, sehingga sebagian besar masyarakat Kariu masih tinggal di tenda-tenda pengungsian selama bertahun-tahun pascakonflik.²⁰ Sementara itu, dari aspek pendidikan, sebagian anak-anak Kristen di Negeri Kariu menghadapi hambatan akses pendidikan formal, karena gedung sekolah

¹⁵ Ahmad, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, 29–32.

¹⁶ PAS, *Hasil Wawancara Dengan PAS (Ketua Majelis Jemaat GPM Kariu)* (Jakarta-Kariu, 2026).

¹⁷ de Fretes Amtor Eklin, *Hasil Observasi Di Negeri Kariu* (Kariu, 2025).

¹⁸ Titahelu Sumarez Alfaramona Juanrico, “Upaya Hukum Dalam Penyelesaian Konflik Kejahatan Genosida Antara Warga Dusun Ory Dengan Warga Negeri Kariu” 5 (2023): 307–324.

¹⁹ de Fretes Amtor Eklin, *Hasil Observasi Di Negeri Kariu*.

²⁰ de Fretes Amtor Eklin, *Hasil Observasi Di Negeri Kariu*.

berada di lokasi mayoritas Muslim, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara *hybrid*.²¹

Hambatan pendidikan juga tampak dalam pelaksanaan pendidikan perdamaian bagi anak-anak Kristen di Negeri Kariu sebagai penyintas konflik. Hal ini dipertegas oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menyebutkan bahwa pascakonflik, anak-anak Kristen di Kariu tidak mendapatkan pendidikan perdamaian di lingkungan formal secara sistematis dan khusus.²² Padahal, merujuk pada pengalaman pascakonflik tahun 2002, wilayah Maluku pernah mengembangkan pendidikan perdamaian berbasis budaya lokal yaitu *pela gandong* di beberapa lembaga pendidikan formal.²³ Namun demikian, masyarakat Kariu yang secara keseluruhan merupakan anggota Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Kariu, melalui gereja mengembangkan pendidikan perdamaian bersifat spiritual Kristen melalui ibadah pergumulan.²⁴

Ibadah pergumulan merupakan ibadah khusus yang secara eksklusif dijalankan oleh seluruh masyarakat Kariu, dari anak-anak hingga orang tua lanjut usia, sejak pascakonflik 26 Januari 2022. Satu Minggu setelah tiba di tempat pengungsian di Negeri Aboru, masyarakat Kariu mulai melaksanakan ibadah pergumulan tersebut secara berkelanjutan, hingga kembali di Negeri Kariu. Menurut tokoh Agama setempat, praktik ibadah pergumulan ini memiliki dua tujuan. Pertama, secara internal untuk menguatkan setiap individu dalam ketahanan spiritual supaya dapat memahami, memaknai, dan menghadapi

²¹ IB, “Hasil Wawancara Dengan IB” (Negeri Kariu - Jakarta, 2026).

²² IB, “Hasil Wawancara Dengan IB.”

²³ Anju Nofarof Hasudungan and Hermanu Joebagio, “Pengarusutamaan Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon Di Sekolah Mainstreaming of Peace Education Based on Local Wisdom of Pela Gandong after the Reconciliation of the Ambon Conflict in the School,” no. January 2018 (2020): 409–430.

²⁴ PAS, *Hasil Wawancara Dengan PAS (Ketua Majelis Jemaat GPM Kariu)*.

konflik yang sedang dialami. Kedua, secara eksternal berfungsi sebagai sarana doa untuk mendoakan pihak-pihak yang menindas agar diubah oleh Tuhan dan diberi kebaikan. Tetapi juga berdoa untuk pemerintah supaya dapat tergerak memenuhi segala hak yang dimiliki oleh masyarakat Kariu secara adil.²⁵

Ibadah pergumulan dilakukan pada setiap hari, tepat pukul 20.00 WIT. Pada hari Senin, Selasa, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu, ibadah pergumulan diselenggarakan di empat titik di Negeri Kariu yang dibagikan berdasarkan empat sektor atau wilayah yang dipetakan oleh Jemaat GPM Kariu. Pelaksanaan Ibadah pergumulan di empat titik tersebut dilayani oleh Majelis Jemaat. Sementara itu, pada hari Rabu, semua masyarakat Kariu akan berkumpul untuk melaksanakan ibadah pergumulan secara terpusat di gedung gereja, yang dipimpin oleh Pendeta. Pengkhususan ibadah pergumulan pada hari Rabu yang berpusat di gedung gereja ini, sebagai bentuk peringatan kolektif atas peristiwa penyerangan yang dialami masyarakat Kariu pada hari Rabu. Selain hari Rabu, setiap tanggal 26 Januari pun diperingati sebagai peristiwa eksodus masyarakat Kariu dari Negeri Kariu, akibat konflik. Pada pelaksanaan ibadah pergumulan di setiap tanggal 26 Januari, akan melibatkan lebih banyak Pendeta untuk bergumul bersama-sama masyarakat Kariu.²⁶

Unsur liturgis dalam ibadah pergumulan ini sama dengan ibadah protestan pada umumnya, yaitu: diawali dengan nyanyian pujian, doa pembukaan dan doa pembacaan Alkitab, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Alkitab, refleksi firman Tuhan oleh Pendeta atau Majelis Jemaat, nyanyian pengantar pergumulan, serta diakhiri dengan doa

²⁵ PAS, Hasil Wawancara Dengan PAS (Ketua Majelis Jemaat GPM Kariu).

²⁶ PAS, Hasil Wawancara Dengan PAS (Ketua Majelis Jemaat GPM Kariu).

pergumulan dan berkat.²⁷ Dengan demikian, praktik ibadah pergumulan yang dilakukan oleh masyarakat Kariu lebih menyentuh aspek rohani atau spiritual.

Meskipun berorientasi pada dimensi spiritual, menurut Dwi Prihandini, ahli psikologi perdamaian sekaligus konsultan psikologi resiliensi dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa ibadah pergumulan yang dilakukan oleh masyarakat Kariu sebagai bentuk pendidikan perdamaian. Hal ini dikarenakan praktik tersebut mendorong masyarakat Kariu untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, yang dapat dikategorikan sebagai perdamaian negatif. Selain itu, praktik mendoakan dalam ibadah pergumulan bagi pihak yang menganiaya, kemudian diwujudkan dalam tindakan berbuat baik, hal ini mencerminkan perdamaian positif.²⁸

Pendapat ini sejalan dengan konsep Johan Galtung, yang mendefinisikan perdamaian negatif sebagai upaya langsung untuk menghentikan segala bentuk kekerasan, serta perdamaian positif sebagai perwujudan dari kebaikan-kebaikan verbal dan nonverbal.²⁹ Lebih lanjut, praktik ibadah pergumulan memiliki relevansi yang kuat dengan definisi pendidikan perdamaian menurut Gusdur, yang menekankan pembentukan karakter individu agar mencintai damai, menolak kekerasan, dan menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan.³⁰

Hal tersebut dipertegas oleh tokoh Agama di Negeri Kariu, bahwa melalui ibadah pergumulan, masyarakat mampu mengimplementasikan nilai kasih dalam keseharian,

²⁷ PAS, *Hasil Wawancara Dengan PAS (Ketua Majelis Jemaat GPM Kariu)*.

²⁸ DP, *Hasil Wawancara Dengan Ahli Psikologi Perdamaian Dan Konsultan Psikologi* (Jakarta-Ambon, 2026).

²⁹ Johan, *Studi Perdamaian, Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban*, 70–71.

³⁰ Ahmad, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, 29.

antara lain dengan menghargai dan menolong pihak yang pernah menindas masyarakat Kariu. Selain itu, dampak ibadah pergumulan yang berhubungan dengan pendidikan perdamaian juga tercermin dalam paradigma anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu. Dalam sesi wawancara, seorang anak Kariu berkata *“Damai itu rasa senang, tidak sedih, rasa sayang buat saudara dan orang yang berbeda, dan tidak boleh bermusuhan.”*³¹

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya pemahaman positif tentang perdamaian dari anak-anak Kristen di tengah pengalaman pascakonflik yang kompleks. Dengan demikian, ibadah pergumulan telah menjadikan anak-anak Kristen penyintas konflik sebagai peserta didik dalam pendidikan perdamaian. Hal ini berkaitan dengan pandangan Budiarti, bahwa dalam gereja hendaknya menjadikan anak-anak sebagai subjek dari penerapan pendidikan perdamaian. Anak-anak Kristen seharusnya didik untuk menjadi pembawa damai, sebab Yesus menghargai anak-anak sebagai pengemban misi kerajaan Allah yang di dalamnya terdapat damai.³²

Ibadah pergumulan yang dilakukan oleh masyarakat Kariu, apabila dianalisis secara teologis menurut Emanuel Martasudjita, menunjukkan bahwa ibadah dalam tradisi Perjanjian Baru (PB) tidak hanya sebatas berdoa saja, tetapi juga tindakan yang dipersembahkan kepada Allah, dan hal itu dinyatakan dalam tindakan cinta kasih bagi sesama. Pendapat ini merujuk pada pandangan Rasul Paulus tentang hidup kudus sebagai ibadah yang sejati. Kemudian dalam Surat Yakobus, menjelaskan bahwa ibadah yang

³¹ AR, “Hasil Wawancara Dengan AR” (Negeri Kariu - Jakarta, 2026).

³² Tirsa Budiarti, “Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja Models of Peace Education for Children in the Context of the Church” 16, no. 1 (2018): 55–76.

murni bagi Allah ialah mengunjungi dan melayani anak-anak yatim piatu serta janda dalam kesusahan.³³ Pada konteks ini, ibadah pergumulan yang dilakukan masyarakat Kariu tidak hanya untuk membangun relasi dengan Tuhan lewat doa, tetapi juga terwujud dalam sikap hidup yang damai, tidak membalas kekerasan, serta mengedepankan toleransi dan kasih.³⁴

Selain itu, menurut Tom Jacobs, doa adalah bentuk kesadaran diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.³⁵ Oleh karena itu, dalam ibadah pergumulan, masyarakat Kariu menyerahkan segala penderitaan yang dialami kepada Tuhan di dalam doa.³⁶ Praktik doa untuk perdamaian dalam ibadah pergumulan ini sejalan dengan doa bersama untuk perdamaian pada tanggal 27 Oktober 1986 yang diprakarsai oleh Sri Paus Yohanes II, ketika Asisi ditetapkan sebagai kota perdamaian. Dalam peristiwa tersebut, para pemimpin Agama dunia dikumpulkan di Asisi dan melakukan doa bersama, sehingga doa dipahami sebagai sarana penghayatan iman secara interreligius guna mendukung rekonsiliasi global.³⁷ Dalam kerangka teologis GPM, ibadah pergumulan yang diterapkan oleh masyarakat Kariu sangat relevan dengan misi GPM yaitu untuk memberikan solusi bagi permasalahan sosial. Sebab disadari bahwa, GPM tidak hanya hadir sebagai institusi keAgamaan, tetapi mampu menghadirkan kasih dan perdamaian tanpa memandang segala perbedaan, demi mewujudkan *imago Dei* dalam realitas sosial.³⁸

³³ Martasudjita Emanuel, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 10th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 27.

³⁴ PAS, *Hasil Wawancara Dengan PAS (Ketua Majelis Jemaat GPM Kariu)*.

³⁵ Jacobs Tom, *Teologi Doa*, 5th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), 15.

³⁶ PAS, *Hasil Wawancara Dengan PAS (Ketua Majelis Jemaat GPM Kariu)*.

³⁷ Riyanto Armada, *Dialog Interreligius, Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, 7th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2010), 316–320.

³⁸ Gaspersz Steve, *Asa Dalam Bara, Visi Di Tengah Api, Pergulatan Gereja Dalam Kelindan Identitas Dan Agama Di Maluku*, I. (Papua: Aseni, 2024), 9.

Praktik ibadah pergumulan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kariu, apabila ditinjau dari perspektif pedagogis, memiliki relevansi dengan gagasan pendidikan transformatif sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire. Pendidikan transformatif menekankan bahwa proses pendidikan seharusnya berakar pada realitas dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Untuk itu, masyarakat secara mandiri dan sadar berupaya membebaskan diri dari berbagai bentuk ketertindasan.³⁹ Dalam konteks ibadah pergumulan, menurut tokoh Agama di Kariu, praktik ini menjadi bentuk resiliensi secara spiritual bagi masyarakat Kariu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan pascakonflik.⁴⁰

Lebih lanjut, apabila dianalisis berdasarkan kajian Pendidikan Agama Kristen, empiris ibadah pergumulan tersebut dapat diintegrasikan dengan tiga dimensi waktu dalam pendidikan menurut Thomas Groome. Pertama, waktu masa lampau yang berkaitan dengan sejarah dan pengalaman peserta didik. Kedua, masa kini yang merujuk pada proses pembelajaran saat ini. Ketiga, masa depan yaitu realisasi dari hasil proses pembelajaran.⁴¹ Bertolak dari perspektif tersebut, praktik ibadah pergumulan yang dilakukan oleh masyarakat Kariu memiliki keterkaitan yang jelas dengan tiga dimensi waktu pendidikan. Pada tahapan refleksi atau perenungan atas firman Tuhan, masyarakat Kariu kerap memaknai peristiwa konflik yang pernah dialami. Hal ini merepresentasikan dimensi waktu pendidikan di masa lampau. Selanjutnya, pelaksanaan ibadah pergumulan secara berkelanjutan merupakan dimensi waktu pendidikan di masa kini. Adapun dimensi waktu

³⁹ Freire Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 13th ed. (Yogyakarta: NARASI, 2025), 303.

⁴⁰ PAS, *Hasil Wawancara Dengan PAS (Ketua Majelis Jemaat GPM Kariu)*.

⁴¹ Groome H. Thomas, *Christian Religious Education*, 2nd ed. (Jakarta, 2011), 7–11.

pendidikan di masa depan, terwujud melalui tutur kata dan perilaku masyarakat Kariu yang tetap mengupayakan perdamaian. Konstruksi ini sejalan dengan definisi PAK sebagai upaya sadar untuk menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Alkitab, serta membentuk peserta didik supaya memiliki sikap dan iman kepada Tuhan yang diwujudkan secara berkelanjutan dan kontekstual. Oleh karena itu, PAK bukan hanya sebatas pendidikan formal, tetapi juga meliputi pengalaman spiritual, penghayatan iman, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam hidup sehari-hari.⁴²

Dengan demikian, praktik ibadah pergumulan yang dilakukan oleh masyarakat Kariu selain sebagai pendidikan perdamaian, namun terintegrasi erat dengan Pendidikan Agama Kristen. Secara teologis, dipertegas juga bahwa Allah melalui peristiwa penyaliban Yesus Kristus, telah menunjukkan esensi pendidikan perdamaian berbasis Kristen, yaitu panggilan bagi manusia untuk berdamai dengan Allah dan sesama. Untuk itu, PAK sebagai salah satu instrumen pedagogis bagi Allah mendidik manusia, sudah seharusnya menyediakan pendidikan perdamaian sebagai sarana menebarkan nilai-nilai keKristenan secara universal.⁴³ Salah satu sarana tersebut ialah “ibadah pergumulan” seperti yang diterapkan oleh masyarakat di Negeri Kariu pascakonflik.

Lebih lanjut, Robert Pazmino menegaskan bahwa PAK merupakan integrasi dari beragam aspek seni dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, PAK perlu secara kreatif mengombinasikan beragam perspektif dan disiplin ilmu dalam pola dan praktik

⁴² Pasaribu Endang dan Banarto Kris, *Pendidikan Agama Kristen (Teologi, Spiritualitas, Dan Transformasi Pendidikan)*, ed. Maruapey Husein Muhamad, 1st ed. (Depok: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), 5.

⁴³ Eklin Amtor de Fretes, *Dongeng Dalam Pendidikan Perdamaian (Kurikulum Berbasis Masyarakat Majemuk Untuk Pendidikan Perdamaian Di Indonesia)*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), 15–16.

pendidikan.⁴⁴ Berdasarkan hal tersebut, pendidikan perdamaian Agama Kristen dapat dipahami sebagai konstruksi konseptual yang lahir dari integrasi disiplin ilmu pendidikan perdamaian dan PAK. Dengan kalimat lain, pendidikan perdamaian Agama Kristen merupakan kombinasi pendidikan perdamaian dengan PAK.

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian relevan, antara lain, penelitian Petra Lailossa yang membahas peran teks keAgamaan dalam konflik antara Negeri Kariu dan Negeri Pelauw. Pada studi tersebut, Laiolossa menyoroti keterkaitan teks Alkitab yaitu kitab Mazmur 37:29 dan Imamat 25:8-55 dengan teks Al-Qur'an dalam Surah Al-Mu'minum 23:49. Teks-teks keAgamaan tersebut memiliki integrasi secara teologis untuk membangun perdamaian antara Negeri Kariu dan Pelauw.⁴⁵ Sekalipun berangkat dari konteks yang sama yaitu pascakonflik di Negeri Kariu, namun Lailossa belum membahas secara spesifik tentang pendidikan perdamaian bagi anak-anak penyintas konflik di Negeri Kariu. Lebih lanjut, perbedaan lainnya ialah penelitian ini berfokus pada ibadah pengumpulan sebagai pendidikan perdamaian berbasis Agama Kristen, serta tidak mengelaborasi peran Alkitab dan Al-Qur'an sebagai media pendidikan perdamaian.

Kajian lainnya, oleh Mike Jurnida Rolobessy dan Syaiful Rijal Mahulauw menunjukkan adanya kontribusi perempuan dalam membangun perdamaian pascakonflik di Negeri Kariu. Namun, perempuan dan anak-anak masih dikonstruksikan sebagai kelompok rentan dan penyintas pascakonflik. Salah satu penyebab kondisi tersebut ialah karena perempuan tidak menduduki posisi-posisi strategis dalam kepemimpinan

⁴⁴ Pazmino W. Robert, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 6–7.

⁴⁵ Petra T Lailossa, Universitas Kristen, and Satya Wacana, “Peran Kitab KeAgamaan Dalam Konflik Tanah Antara Negeri Kariu Dan Negeri Pelauw” 2, no. 1 (2025): 28–39.

struktural sosial.⁴⁶ Kesenjangan sangat jelas, sebab penelitian ini menjadikan anak-anak sebagai subjek atau peserta didik dalam pendidikan perdamaian, bukan perempuan atau orang dewasa. Penelitian ini pun menegaskan spesifikasi kajian pada ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen dalam konteks pascakonflik di Negeri Kariu.

Peter Boris Salenussa dan rekan-rekan, turut meneliti tentang ibadah rutin yang dilakukan oleh masyarakat Kariu pascakonflik. Kajian tersebut mengintegrasikan prinsip liturgi dan pastoral, serta menemukan bahwa ibadah yang dilakukan masyarakat Kariu masih menggunakan unsur-unsur liturgi yang bersifat umum dan belum menjawab konteks serta kebutuhan masyarakat pascakonflik. Lebih lanjut, penelitian tersebut tidak menggunakan istilah lokal yang berkembang di masyarakat Kariu yaitu “ibadah pergumulan”.⁴⁷ Selain itu, kajian tersebut belum mengintegrasikan konsep ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian pascakonflik di Negeri Kariu.

Dengan demikian, berdasarkan telaah terhadap kajian relevan yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji *ibadah pergumulan* sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen bagi anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu. Ketiadaan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan empiris, terutama dalam memahami apakah praktik ibadah pergumulan yang bersifat

⁴⁶ Mirza Raisa Tuanaya, Mike Jurnida Rolobessy, and Syaiful Rijal Mahulauw, “Peran Perempuan Dalam Penyelesaian Konflik Dusun Ory Pada Negeri Pulauw Dengan Negeri Kariu Kabupaten Maluku Tengah” 3 (2024): 35–44.

⁴⁷ Peter Boris Salenussa et al., “Liturgi Berwajah Pastoral Sebagai Ruang Pemulihan Spiritual Jemaat GPM Kariu Pascakonflik Komunal” 7, no. 2 (2025): 814–824.

spiritual mampu menjadi ruang pedagogis yang efektif dalam membangun nilai-nilai perdamaian bagi anak-anak pascakonflik.

Dalam konteks ini, anak-anak sebagai penyintas konflik sekaligus subjek pendidikan memiliki kebutuhan yang kompleks. Masalah signifikan tampak pula, ketika anak-anak penyintas konflik di Negeri Kariu tidak hanya membutuhkan pemulihan psikologis, tetapi juga proses pendidikan yang mampu mentransformasikan pengalaman traumatis menjadi kesadaran damai. Hal tersebut, menunjukkan urgensi bahwa diperlukan kajian secara mendalam dan sistematis terkait pendidikan perdamaian Agama Kristen melalui praktik ibadah pergumulan bagi anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan perdamaian dan PAK yang kontekstual, guna mendorong transformasi sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih damai.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan perdamaian merupakan kebutuhan global yang mendesak, termasuk di Indonesia. Meskipun pendidikan perdamaian telah diterapkan dalam ranah formal dan nonformal, implementasinya di Indonesia belum masif dan sistematis pada wilayah pascakonflik. Kondisi ini juga dialami oleh anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu, Maluku Tengah. Dalam konteks ini, gereja khususnya Jemaat GPM Kariu menginisiasi dan mengimplementasi pendidikan perdamaian melalui “ibadah pergumulan”.

2. Diperlukan kajian terhadap pemaknaan ibadah pergumulan sebagai pendekatan pendidikan perdamaian Agama Kristen dalam membentuk perspektif, tindakan, dan resiliensi anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu.
3. Perlu dianalisis peluang dan tantangan pengembangan ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen bagi anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memberi batasan pada pendidikan perdamaian dalam studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemaknaan dan pengalaman pendidikan perdamaian melalui ibadah pergumulan bagi anak-anak Kristen pascakonflik di Negeri Kariu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, sejak 26 Januari 2022. Oleh karena itu, lokasi penelitian dibatasi pada Negeri Kariu. Batasan ini pun diarahkan untuk tidak mengkaji secara mendalam, ibadah pergumulan dalam perspektif liturgis. Selain itu, kajian ini juga dibatasi untuk tidak mengkaji kurikulum dan pengembangannya dalam pendidikan perdamaian Agama Kristen.

Subjek penelitian dibatasi pada anak-anak Kristen penyintas konflik di Kariu, dengan rentang usia 11-15 tahun sebagai informan kunci. Pemilihan usia ini didasari pada pandangan Jean Piaget bahwa anak usia 11-15 tahun telah masuk tahapan operasional formal, yaitu tahapan ketika berpikir kritis telah berkembang optimal.⁴⁸ Kemampuan inilah yang memudahkan anak-anak dalam berpikir secara logis dan memaknai lebih

⁴⁸ Hergenhahn B.R dan Olson H. Matthew, *Theories of Learning*, 6th ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 32.

dalam sebuah fenomena yang dialami. Batasan anak-anak sebagai subjek penelitian ini, sekaligus menegaskan posisi anak-anak sebagai peserta didik dalam pendidikan perdamaian melalui ibadah pergumulan. Sedangkan orang dewasa yaitu orang tua, tokoh Agama, dan tokoh masyarakat menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen bagi anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu?
2. Bagaimana anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu memaknai pengalaman mengikuti ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen?
3. Bagaimana peluang dan tantangan implementasi ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen bagi anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu.

E. Tujuan Penelitian

Bertolak dari tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tiga tujuan pun diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan proses implementasi ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen bagi anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu.

2. Mengidentifikasi dan mengkaji pemaknaan anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu terhadap pengalaman ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen.
3. Mengkaji peluang dan tantangan dalam penerapan ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen bagi anak-anak Kristen penyintas konflik di Negeri Kariu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji secara mendalam konsep pendidikan perdamaian berbasis spiritual Kristen yaitu melalui ibadah pergumulan. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi gereja-gereja dalam merancang pendidikan perdamaian yang kontekstual, khususnya bagi anak-anak Kristen pascakonflik. Adapun manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Universitas Kristen Indonesia

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan kajian dan diskursus ilmiah di Universitas Kristen Indonesia (UKI), khususnya program studi Magister Pendidikan Agama Kristen, terkait pendidikan perdamaian dalam ranah keKristenan melalui pendekatan ibadah pergumulan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji kurikulum PAK berbasis perdamaian bagi anak-anak Kristen penyintas konflik.

2. Masyarakat dan Jemaat Gereja Protestan Maluku di Negeri Kariu

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat dan jemaat Gereja Protestan Maluku di Negeri Kariu, sebagai panduan praktis gereja untuk tetap merawat perdamaian dengan mengembangkan pendidikan perdamaian bagi anak-anak penyintas konflik di Negeri Kariu melalui ibadah pergumulan. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi pedoman bagi gereja dan daerah lain yang memiliki konteks serupa dalam mengembangkan pendidikan perdamaian berbasis Kristen.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang masing-masing memuat aspek pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Memaparkan latar belakang masalah, kemudian masalah-masalah tersebut diidentifikasi, diberi batasan, dan dirumuskan dalam tiga pertanyaan. Lebih dalam lagi, Bab ini menjelaskan tentang tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab II: Menyajikan kajian teoretis yang berfungsi sebagai landasan dan acuan dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari penelitian lapangan.

Bab III: Menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik penetapan informan, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV: Menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi dan analisis data, serta refleksi teologi pedagogis.

Bab V: Memuat kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil analisis penelitian, serta saran-saran yang berkaitan dengan implementasi ibadah pergumulan sebagai pendidikan perdamaian Agama Kristen bagi anak-anak Kristen penyintas konflik.

